

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Kemenkes, 2014). Pelayanan di rumah sakit sangat kompleks, padat pakar dan padat modal yang menyangkut berbagai fungsi pelayanan, pendidikan, penelitian, serta jenis disiplin. Agar rumah sakit berjalan sesuai profesional dalam bidang medis maupun administrasi kesehatan, rumah sakit harus memiliki tolok ukur untuk menjamin peningkatan mutu disetiap tingkatan (Rustiyanto, 2009 *dalam* Novita, 2016).

Kemenkes (2008) menyatakan bahwa Rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Rekam medis mengandung informasi yang sangat penting mencakup keadaan masa lalu, masa kini dan berisi catatan profesional kesehatan pasien yang wajib didokumentasikan agar bermanfaat bagi semua pihak.

Kualitas rekam medis merupakan cerminan baik buruknya suatu pelayanan kesehatan. Saat ini sebagian pelayanan kesehatan masih belum menyadari pentingnya rekam medis. Rekam medis dapat digunakan sebagai bukti kasus yang melanggar hukum misalnya malpraktik yang harus diajukan ke pengadilan. Isi rekam medis harus dijaga kerahasiaanya oleh dokter, dokter gigi, tenaga kesehatan, petugas pengelola dan pimpinan sarana pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2008).

Dokumen rekam medis disimpan di ruang *filing* dalam rak tertutup. Penyimpanan rekam medis didalam rak bertujuan untuk menjaga keamanan dan melindungi dokumen rekam medis dari bahaya kerusakan fisik oleh proses kimiawi maupun biologi, serta bahaya pencurian isi informasi (Rustiyanto, 2009 *dalam* Novita, 2016). Kurangnya keamanan dan kerahasiaan merupakan salah satu bentuk dari kinerja dengan menggunakan teori Simamora (2015).

Rumah Sakit Daerah (RSD) Kalisat merupakan rumah sakit rujukan bagi puskesmas di wilayah Kabupaten Jember bagian timur utara. RSD Kalisat sudah resmi menjadi kelas tipe C. Pengelolaan dan penyelenggaraan rekam medis di RSD Kalisat belum dilaksanakan sesuai standart yang ada. Penyelenggaraan rekam medis di ruang *filing* masih ditemui permasalahan khususnya tentang keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis di *filing*. Hasil studi lapang menyatakan bahwa kondisi yang menyatakan kurangnya keamanan dan kerahasiaan di ruang *filing* yaitu petugas medis lain keluar masuk di ruang *filing* tanpa alasan ijin masuk ruang *filing* untuk kepentingan melihat informasi, melengkapi berkas rekam medis, meminjam atau mengembalikan berkas rekam medis sehingga dapat mengakibatkan munculnya pengungkapan informasi pribadi pasien tertentu kepada sesama petugas medis, ditemukan petugas masih makan dan minum di ruang *filing* yang dapat merusak isi dokumen rekam medis secara kimiawi, tempat pengembalian dokumen rekam medis berada di ruang terbuka yang mengakibatkan orang lain tidak berkepentingan bisa masuk dan sangat mudah untuk dibuka oleh orang lain. Mona (2014) berpendapat untuk menjaga keamanan isi dari dokumen rekam medis perlu adanya tempat yang aman agar terhindar dari pencurian oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Kurangnya keamanan dan kerahasiaan tidak hanya terjadi di RSD Kalisat, namun terjadi di instansi kesehatan lain. Tazia dkk. (2017) menyatakan bahwa dalam penelitiannya di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen terjadi pelaksanaan keamanan di ruang *filing* belum aman karena pintu ruang *filing* belum aman yang dapat mengakibatkan orang lain dapat mengaksesnya, petugas medis lain keluar masuk ruang *filing*. Kurangnya keamanan juga terjadi dalam penelitian Novita (2016) di RSUD Sukoharjo yang menyatakan ditemukan dokumen rekam medis yang berserakan di lantai dan belum di taruh di rak penyimpanan dokumen rekam medis.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di RSD Kalisat pada tanggal 11 Mei 2018, dengan teknik wawancara yang dilakukan kepada dua petugas *filing*, ditemukan masalah tentang petugas tidak melakukan pengecekan fisik secara rutin setiap berkas yang kembali ke ruang *filing*, dimana dari 149

berkas rawat jalan terdapat 12 (8%) sampul berkas yang tak layak pakai. Sampul berkas rekam medis yang tak layak pakai dapat mengakibatkan rusaknya isi informasi rekam medis sehingga informasi yang dihasilkan tidak akurat. Hal tersebut tidak sesuai dengan SPO RSD Kalisat tentang menjaga keamanan dan kerahasiaan rekam medis yang menyatakan petugas rekam medis melakukan pengecekan fisik, setiap berkas kembali ke rekam medis. Berdasarkan hasil penelitian pada RSUD Mitra Sehati Medan terdapat 15 sampul yang rusak dan 5 dokumen tidak terbaca akibat terkena air (Valentina, 2018). Penelitian (Afif, 2016 *dalam* Valentina, 2018) di RS Panti Wilasa DR. Cipto Semarang terdapat 38 dokumen yang rusak dari 50 dokumen yang menyebabkan nomor rekam medis pasien tidak terbaca. Dokumen rekam medis yang rusak dapat merugikan pasien yang bersangkutan, dimana informasi tentang riwayat kesehatan akan berkurang nilai kelengkapannya sehingga sistem rekam medis tidak berjalan secara berkesinambungan (Oktavia, 2016).

Berkas Rekam medis yang telah dicek fisik dikembalikan ke rak penyimpanan. Rustiyanti dan Rahayu (2011) *dalam* Mardyawati (2016) menyatakan bahwa bentuk penyimpanan secara manual dinilai kurang aman dari bahaya kebakaran. Berikut gambar rak rekam medis di bagian *filing* RSD Kalisat:



Gambar 1.1 Kondisi rak *filing* di RSD Kalisat

Berdasarkan gambar 1.1, menyatakan bahwa tempat *filing* di RSD Kalisat masih terdapat rak terbuka dan ditemukannya tempat makan dan minum yang bisa membahayakan isi dokumen rekam medis.

Ketidaksesuaian SPO keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis dengan hasil kerja petugas di *filing* merupakan bentuk dari kinerja. Menurut Simamora (2015) bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, yaitu karakteristik individu, faktor psikologi, dan faktor organisasi. Karakteristik individu meliputi pendidikan terakhir, umur, jenis kelamin (Robbins, 2006 *dalam* Peoni, 2014). Latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan penempatan jabatan dapat memberikan pengaruh dan signifikan terhadap kinerja (Simamora, 2015). Tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki karyawan sesuai dengan kualifikasi jabatan yang diduduki dan menyesuaikan pendidikan formal yang dimiliki karyawan sesuai dengan bidang pekerjaan yang sangat menentukan keberhasilan dimasa yang akan datang (Ningrum dkk, 2013). Menurut Herawati (2013) tenaga kerja laki-laki lebih produktif karena memiliki tenaga yang lebih besar daripada perempuan sedangkan umur yang produktif > 30 tahun kinerja meningkat.

Faktor psikologi meliputi *attitude* dan motivasi. Gita (2013) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dari sikap kerja terhadap kinerja karyawan, seperti pengetahuan dan pemahaman terhadap pekerjaan cukup baik, makin baik pula kualitas pekerjaan karyawan, sedangkan motivasi determinan terhadap kinerja didukung dari tanggapan karyawan terhadap terpenuhinya kebutuhan dalam bekerja yang dapat memicu semangat untuk terus bekerja.

Faktor organisasi meliputi kepemimpinan dan penghargaan. Menurut Made (2016) menyatakan bahwa kepemimpinan dapat diterapkan dengan menekankan kedisiplinan, apabila pimpinan kurang mengawasi bawahan, menyebabkan rendahnya kinerja karyawan karena pekerjaan tidak terselesaikan dengan tepat waktu, istirahat sebelum waktunya dan mengurangi tindakan pegawai yang terlambat, dalam menyikapi hal ini, pimpinan harus melakukan pengawasan secara *continue* kepada setiap karyawan, sedangkan kurangnya pemahaman kerja, kurangnya komunikasi dan rasa tidak peduli satu sama lain membutuhkan

kurangnya hubungan yang baik sesama rekan kerja, sehingga dapat menurunkan kinerja pegawai (Made, 2016).

Mengacu kepada permasalahan yang ada di RSD Kalisat, apabila tidak diatasi akan berdampak ruang *filing* tidak terjamin keamanan dan kerahasiaan dari petugas selain petugas *filing*, mengurangi kualitas informasi isi dokumen. Bagi masyarakat akan berdampak pada hubungan sosial seperti hilangnya jenis pekerjaan, dijauhi teman dekat atau tetangga. Peneliti memberi solusi dengan melakukan penelitian berjudul, “Determinan Keamanan dan Kerahasiaan Dokumen Rekam Medis di Ruang *Filing* RSD Kalisat.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah “Bagaimana Keamanan dan Kerahasiaan Dokumen Rekam Medis di Ruang *Filing* RSD Kalisat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis di ruang *filing* RSD Kalisat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik individu terhadap keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis di ruang *filing* RSD Kalisat.
2. Mengidentifikasi faktor psikologi terhadap keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis di ruang *filing* RSD Kalisat.
3. Mengidentifikasi faktor organisasi terhadap keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis di ruang *filing* RSD Kalisat.
4. Mengidentifikasi keamanan dan kerahasiaan terhadap dokumen rekam medis di ruang *filing* RSD Kalisat.

5. Menganalisis determinan keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis di ruang *filing* RSD Kalisat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian harus berguna sebagai pengambil keputusan yang cukup jelas. Adapun manfaat penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Mahasiswa

Menambah pengalaman dan wawasan di instansi kesehatan tentang keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

- a. Sebagai bahan masukan bagi para perumus kebijakan kesehatan khususnya manajemen Rumah Sakit Daerah Kalisat dalam upaya meningkatkan keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis.
- b. Rumah sakit dapat meningkatkan keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis di ruang *filing* sesuai SPO yang ada.

1.4.3 Bagi Politeknik Negeri Jember

Sebagai referensi kepustakaan dalam hal keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis di rumah sakit.